

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017
(Studi Pada PT. Mustika Ratu, Tbk Dan PT. Martina Berto, Tbk)**

Enti Arnas¹⁾, Saladin Ghalib²⁾ dan Fitriyadi³⁾

¹⁾Magister Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial

²⁾Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial

³⁾Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123

Telp (0511) 4321728, entiarneas8@gmail.com

ABSTRAK

The companies performance indicators can be seen from the ratio of liquidity, solvency, working capital turnover and profitability. This study aims to prove the effect of liquidity, solvency and working capital ratios on profitability in companies engaged in the cosmetic industry, PT. Mustika Ratu, Tbk and PT. Martina Berto, Tbk, a quantitative explanatory causality method. The population is the annual report of the two companies in 10 years, a sample of 3 years of financial statements is in 2015-2017.

This study uses multiple linear analysis techniques with data sources are secondary data. The results obtained in this study are; Liquidity ratio (current ratio) partially has a significant effect on profitability (return on equity), solvency ratio (debt to equity ratio) has a partial effect on return on equity, working capital turnover has a partial effect on return on equity, and simultaneously current ratio, debt to equity ratio and working capital turnover affect return on equity.

Keywords: *Liquidity, Solvency, Working Capital Turnover, Profitability.*

1. PENDAHULUAN

Pasar kosmetik di Indonesia saat ini adalah pasar yang menjanjikan bisnis yang baik. Berdasarkan data rilis Kementerian Perindustrian, tahun 2016 pertumbuhan industri kosmetik rata-rata mencapai 9,67% per tahun (2009-2015). Dengan pertumbuhan inilah yang membuat Indonesia merupakan *potential market* bagi bisnis pasar kosmetik dalam maupun luar negeri. Kemampuan perusahaan dalam menangkap peluang pasar dan menghasilkan keuntungan besar (profitabilitas) dapat terlihat dari perolehan laba perusahaan sebagai hasil dari penjualan dan investasi. Strategi manajemen dan penerapan kebijakan perusahaan yang efektif dan efisien adalah kunci bagi tercapai tujuan perusahaan untuk memperoleh

keuntungan yang banyak dan meningkat dari waktu ke waktu.

Pencapaian prestasi yang baik ini memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan perwujudan dari status kesehatan perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:53) dalam RP. Putra (2016) "Kinerja Keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut". Menentukan tingkat kesehatan perusahaan juga memerlukan ratio sebagai salah satu indikator. Rasio tersebut adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas dan yang terakhir yaitu rasio aktifitas (Kasmir, 2017).

Perusahaan dikatakan dalam kondisi sehat apabila memiliki profitabilitas yang tinggi, efisiensi modal kerja yang tinggi, dan

solvabilitas yang tinggi. Rasio likuiditas dapat menjadi ukuran kesehatan perusahaan karena rasio ini kerap digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek sehingga dapat membantu pemilik untuk menilai efisiensi modal kerja yang digunakan oleh para manajer perusahaan. Penggunaan rasio solvabilitas untuk penilaian kesehatan perusahaan dikarenakan rasio membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya (Kasmir, 2017).

Rasio perputaran modal kerja terkait modal kerja yang merupakan investasi dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2017). Pengelolaan modal kerja yang tidak tepat akan berakibat pada pemanfaatan aset yang tidak efisien dan investasi untuk jangka pendek akan berkurang. Selain itu, perusahaan akan kehilangan banyak peluang untuk mengembangkan bisnis karena mereka akan menderita krisis likuiditas jangka pendek dan menurunkan peringkat perusahaan.

Perusahaan dengan laba yang besar, dipandang mampu membayar kewajiban yang jatuh temponya sesuai kesepakatan dengan tepat waktu. Hal ini berdampak positif bagi investor dan kreditor karena perusahaan bisa lebih mudah mendapatkan pinjaman jangka pendek untuk meningkatkan produktivitas sehingga peluang mendapatkan profitabilitas juga lebih besar. Maka tingkat perolehan laba menjadi penting untuk perusahaan yang mendapatkan jaminan pembiayaan operasional perusahaan dari kreditor atau pun investor.

Perusahaan PT. Mustika Ratu, Tbk (MRAT) dan PT. Martina Berto, Tbk (MBTO), berdasarkan laporan posisi keuangannya, menunjukkan bahwa modal perusahaan juga dibiayai dari utang bank dan pinjaman pihak berelasi selain tentunya ekuitas yang berasal dari modal saham. Liabilitas keuangan ini menjadi tanggung jawab

pembayaran jangka pendek perusahaan. Posisi likuiditas bagi MRAT dan MBTO sangat dibutuhkan karena kedua perusahaan ini memanfaatkan dana kreditor sebagai strategi modal kerjanya.

Data rasio solvabilitas merupakan data penting bagi MRAT dan MBTO agar dapat menggunakan dana pinjaman yang seimbang dengan penggunaan modal kerja dari ekuitasnya. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu perusahaan dilikuidiasi, kedua perusahaan ini masih mampu membayar semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. MRAT dan MBTO memerlukan rasio perputaran modal kerja, agar perusahaan dapat menilai efektivitas modal kerja selama periode tertentu dan tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian Aris Setyo Nugroho (2013) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Rena Aprilia Bonita (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dan hasil yang sama juga diperoleh Hanaffie Bin Md Yusoff (2017) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Penelitian Nike Ismiati (2013) mengatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Akan tetapi penelitian Syaiful Arif (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lainnya oleh Jeane Nelce (2016) menyatakan bahwa secara parsial, perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity*. Hasil yang juga berbeda disampaikan dalam penelitian Indah Ayu Felany (2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara

positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Aris Setyo Nugroho (2013) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara rasio solvabilitas terhadap rasio profitabilitas. Hal yang hampir sama disampaikan oleh Utkarsh Goel (2015) yang dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa leverage keuangan berkorelasi negatif terhadap perolehan laba perusahaan. Akan tetapi Anis Fadilah (2016) menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Jeane Nelce (2016) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap rasio profitabilitas (ROE).

Teori tentang pengelolaan modal kerja untuk membiayai operasional perusahaan agar menghasilkan profitabilitas yang tinggi dimulai oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 dimana Donaldson mengutamakan dana dari sumber intern sendiri untuk untuk pembayaran deviden dan dana investasi. Artinya Donaldson menggunakan sisa laba/laba ditahan dan arus kas dari penyusutan sebagai sumber dana utama perusahaan agar perusahaan tidak dibebani dengan *floatation cost* sebagai dampak penggunaan dana external.

Teori ini dikembangkan oleh Myer dan Maljuf (1984) yang dikenal dengan *Pecking Order Theory*. Myer dan Maljuf meletakkan dasar teorinya pada pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dan tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitable* umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit.

Pendapat dari Kasmir (2017) mengatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal kerja dari dana pinjaman maupun modal kerja

sendiri. Akan tetapi, agar perusahaan tidak dibebani dengan kewajiban yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas, perusahaan perlu menjaga rasio likuiditas dan solvabilitasnya. Dengan demikian, modal kerja yang digunakan dapat dikelola dengan efisien dan perputaran modal kerja juga tinggi sehingga waktu pengembalian ekuitas juga akan meningkat.

2. TINJAUAN TEORI

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kelengkapan dalam laporan keuangan terdiri dari laporan laba-rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Bentuk laporan keuangan dalam prakteknya dapat ditemukan dalam beberapa macam. Menurut Kasmir (2017), pos-pos keuangan yang digambarkan dalam laporan keuangan dan didapatkan dalam suatu periode bisa berbentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Unsur Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut SAK ETAP (2009), meliputi ; Neraca ; Laporan laba rugi ; Laporan perubahan ekuitas ; Laporan arus kas ; Catatan atas laporan keuangan.

Bentuk Rasio Dalam Laporan Keuangan

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan utang lancar (Martono Dan

Harjito, 2010 dalam Reclly Bima dan Triyonowati, 2016). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek.

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2017) “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.”

Jenis rasio likuiditas meliputi ; Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* Atau *Acid Test Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas, *Inventory To Net Working Capital*.

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang tersedia dari perusahaan dengan dana yang didapatkan dari kreditur (dibelanjahi dari utang). Rasio ini, seperti yang disampaikan oleh Kasmir (2017) merupakan penilaian terhadap nilai utang dengan total aktiva dan nilai utang terhadap ekuitas (total modal).

Menurut Kasmir (2017), tujuan pengukuran rasio solvabilitas adalah untuk ; mengetahui dimana posisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain (misal kreditur), menilai sampai dimana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang sifatnya tetap (misal angsuran pinjaman dan bunganya), menilai aktiva tetap dengan modal agar seimbang, menilai jumlah aktiva perusahaan yang pembiayaannya menggunakan utang, menilai bagaimana pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva, mengukur biaya dengan menggunakan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk jaminan utang jangka panjang, menilai jumlah dana yang dipinjam perusahaan yang akan segera ditagihkan kepada perusahaan.

Jenis-Jenis rasio solvabilitas meliputi ; *Debt To Asset Ratio*, *Debt to*

Equity Ratio, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *fixed charge coverage*

Modal kerja

Modal kerja adalah modal yang digunakan perusahaan untuk melaksanakan operasional perusahaan (Kasmir, 2017). Dalam melaksanakan operasional perusahaan, dana harian akan selalu dibutuhkan untuk situasi seperti misalnya membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan lain-lainnya. Menurut Harahap (2008) dalam Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi (2016), modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar atau modal kerja bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar.

Manajemen modal kerja dilakukan dengan tujuan untuk mengelola aktiva lancar dan hutang lancar agar diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.

Manajemen modal kerja menurut Kasmir (2017) adalah bertujuan untuk ; memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, memberikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya dengan modal kerja yang cukup, memberikan sediaan yang cukup bagi perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya, memungkinkan perusahaan mendapatkan dana dari kreditur dalam situasi rasio keuangan yang memenuhi persyaratan, memberikan kemampuan kepada perusahaan untuk memberikan kredit yang menarik minat pelanggan, memaksimalkan penggunaan aktiva lancar agar dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan, melindungi perusahaan pada situasi krisis modal kerja sebagai efek dari turunnya nilai aktiva lancar.

Rasio Profitabilitas

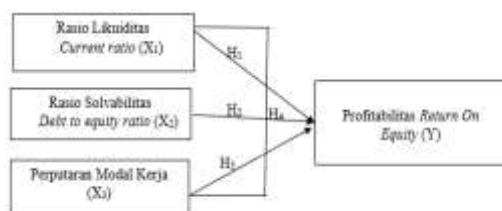
Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan mencari

keuntungan. Tujuan dari perusahaan menghitung rasio profitabilitasnya adalah ; mengukur atau menghitung laba keuntungan/ laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan posisi laba pada tahun sekarang, menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu, menilai besaran laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, mengukur produktivitas dana keseluruhan perusahaan yang digunakan untuk modal pinjaman dan modal sendiri, mengukur produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang digunakan untuk modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah ; *Profit Margin On Sales*, *Return on investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, Laba per lembar saham.

3. KERANGKA PENELITIAN

Model Penelitian



Gambar 3.1 Model Penelitian

Methodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif explanatory kausalitas dengan mengumpulkan data sekunder dengan *time series* selama 3 tahun berturut-turut yang didapatkan dari dokumentasi Laporan Keuangan Tahunan PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT. Martina Berto, Tbk yaitu laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan tahun 2017. Teknik analisa data dengan Analisis Linier Berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (*Return On Equity*)

α = Konstansta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Penaksiran koefisien regresi

X1 = Likuiditas (*Current Ratio*)

X2 = Solvabilitas (*Debt to asset ratio*)

X3 = Perputaran modal kerja

e = Variabel residual (tingkat kesalahan).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk hipotesis parsial, pengujian dengan uji f dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Data diolah dan disusun sesuai dengan variabel dalam penelitian ini dan kemudian dilakukan perbandingan hasil dengan rata-rata nilai rasio untuk industri kosmetik seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.1 *Current Ratio* MRAT
 Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	370.3	146	Likuid
2106	397.1		Likuid
2017	359.7		Likuid

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan MRAT 2017

Berdasarkan data *current ratio* pada tabel 5.1 di atas terlihat bahwa MRAT berada di atas rata-rata industri kosmetik untuk rasio lancar. Artinya MRAT berada dalam status likuid. Perusahaan dapat membayar semua kewajiban utang jangka pendek dan utang yang jatuh temponya.

Tabel 5.2 Data *Current Ratio* MBTO
 Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	313.5	146	Likuid
2106	304.45		Likuid
2017	206.30		Likuid

Sumber : Data diolah dari laporan tahunan MBTO tahun 2017

Berdasarkan data *current ratio* pada tabel 5.1 di atas terlihat bahwa MBTO juga berada di atas rata-rata industri kosmetik untuk rasio lancar. Artinya MBTO berada dalam status likuid. Perusahaan dapat membayar

semua kewajiban utang jangka pendek dan utang yang jatuh temponya.

Tabel 5.3 Data *Debt To Equity Ratio* MRAT Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	31.8	37	Solvabilitas rendah
2106	30.9		Solvabilitas rendah
2017	35.6		Solvabilitas rendah

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan MRAT 2017

Berdasarkan data *debt to equity ratio* pada tabel 5.3 di atas terlihat bahwa MRAT berada di bawah nilai rata-rata industri kosmetik untuk rasio solvabilitas. Artinya MRAT berada pada status dimana perusahaan memiliki kemampuan membayar total kewajiban utang jika sewaktu-waktu ditagih.

Tabel 5.4 Data *Debt To Equity Ratio* MBTO Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Keterangan
2015	49.44	37	Solvabilitas Tinggi
2106	61.02		Solvabilitas Tinggi
2017	89.14		Solvabilitas Tinggi

Sumber : Data diolah dari laporan tahun MBTO tahun 2015-2017

Berdasarkan data *debt to equity ratio* pada tabel 5.4 di atas terlihat bahwa MBTO berada di bawah nilai rata-rata industri kosmetik untuk rasio solvabilitas. Artinya MBTO berada pada status unsolvabel dimana perusahaan memiliki kemampuan membayar total kewajiban utangnya jika sewaktu-waktu ditagih.

Tabel 5.5 Data Perputaran Modal Kerja MRAT Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	112	313	Perputaran rendah
2016	123		Perputaran rendah
2017	124		Perputaran rendah

Sumber : Data diolah dari laporan tahun MRAT tahun 2015-2017

Berdasarkan data perputaran modal kerja pada tabel 5.5 di atas dapat terlihat bahwa MRAT memiliki perputaran modal kerja di bawah nilai rata-rata industri. Artinya MRAT sedang dalam kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, atau disebabkan piutang yang terlalu besar dan saldo kas yang terlalu besar.

Tabel 5.6 Data Perputaran Modal Kerja MBTO Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	218	313	Perputaran rendah
2106	216		Perputaran rendah
2017	273		Perputaran rendah

Sumber : Data diolah dari laporan tahun MBTO tahun 2015-2017

Berdasarkan data perputaran modal kerja pada tabel 5.6 di atas dapat terlihat bahwa MBTO juga memiliki perputaran modal kerja di bawah nilai rata-rata industri. Artinya MBTO juga sedang berada dalam situasi kelebihan modal kerja karena rendahnya perputaran persediaan, atau disebabkan piutang yang terlalu besar dan saldo kas yang terlalu besar.

Tabel 5.7 Data *Return On Equity* MRAT Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Ket
2015	0.3	14.65	Rendah
2106	-1.5		Rendah
2017	-0.3		Rendah

Sumber : Data diolah dari laporan tahun MRAT tahun 2015-2017

Berdasarkan data ROE pada tabel 5.7 di atas dapat terlihat bahwa hasil pengembalian ekuitas MRAT adalah rendah. Artinya efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan adalah kurang efisien.

Tabel 5.8 Data Return On Equity MBTO Tahun 2015-2017

Tahun	Rasio Perusahaan	Rasio Industri	Keterangan
2015	-3.24	14.65	Rendah
2106	2.00		Rendah
2017	-5.98		Rendah

Sumber : Data diolah dari laporan tahun MBTO tahun 2015-2017

Berdasarkan data ROE pada tabel 5.7 di atas dapat terlihat bahwa hasil pengembalian ekuitas MBTO juga rendah. Artinya MBTO juga kurang efisien dalam melakukan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penerapan pada uji normalitas adalah jika signifikansi dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22142933
Most Extreme Differences	Absolute	.213
	Positive	.213
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 5.1 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah sebesar 0,624 (lebih besar dari 0,05).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kolinearitas ganda (korelasi yang tinggi) antara sesama variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini.

Tabel 5.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor
Likuiditas (X ₁)	0,135	7,383
Solvabilitas (X ₂)	0,134	7,472
Perputaran Modal Kerja (X ₃)	0,945	1,059

Sumber : Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas variabel independen adalah konstan untuk setiap nilai tertentu variabel independen (homokedastisitas). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.10 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Ket
Likuiditas (X ₁)	0,901	Tidak ada gejala
Solvabilitas (X ₂)	0,746	Tidak ada gejala
Perputaran Modal Kerja (X ₃)	0,849	Tidak ada gejala

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa pada seluruh variabel penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu (karena residual) pada periode t dengan periode t-1.

Tabel 5.3 Uji Autokorelasi

Model	Durbin - Watson
1	1,522

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditentukan bahwa nilai Durbin Watson dalam model regresi sebesar 1,522 adalah berada di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Regresi Linier

Tabel 5.12
Hasil Pengolahan Data

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	-35,407			
Likuiditas (X ₁)	0,068	9,574	0,011	Signifikan
Solvabilitas (X ₂)	0,117	6,099	0,000	Signifikan
Perputaran Modal Kerja (X ₃)	3,122	14,587	0,005	Signifikan
t _{tabel} = 4,303			F _{hitung} = 113,473	
R = 0,997			Sig F = 0,000	
R Square = 0,994			F _{tabel} = 19,164	
Adjusted R Square = 0,985				

Sumber : Data Diolah 2018

Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistik, maka akan diuraikan model *summary* statistik, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Nilai R dengan nilai sebesar 0,997 atau 99,7% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Likuiditas (X₁), Solvabilitas (X₂), dan Perputaran Modal Kerja (X₃) dengan variabel Profitabilitas (Y). Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat tinggi karena berada di antara 0,800 sampai dengan 1,000 (berdasarkan tabel interpretasi r pada lampiran).

Tabel 5.13 Tabulasi interpretasi nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2012: 250)

Koefisien Determinasi

Nilai Regresi Square (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika $r^2 = 1$, maka garis regresi cocok dengan data, jika $r^2 = 0$, maka tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Penelitian ini menunjukkan nilai *R Square* adalah 0,994, yang menunjukkan bahwa variabel independent yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependent sebesar 99,4% sehingga selebihnya sebesar 6% adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini. Sedangkan Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini adalah sebesar 0,985 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik-turunnya Variabel Dependen (Y) dipengaruhi oleh Variabel Independen (X) sebesar 98,5%

Secara matematis model fungsi regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = -35,407 + 0,068 \cdot X_1 + 0,117 \cdot X_2 + 3,122 \cdot X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat dijelaskan hubungan regresor X dengan variabel Y sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -35,407 menunjukkan bahwa apabila variabel X₁, X₂, dan X₃ memiliki

nilai 1 atau tidak mengalami perubahan, maka Profitabilitas (Y) adalah sebesar 35,407.

- b. Peningkatan terhadap variabel Likuiditas (X_1) sebesar 100%, maka akan menurunkan Profitabilitas (Y) sebesar 6,8%.
- c. Peningkatan terhadap variabel Solvabilitas (X_2) sebesar 100%, maka akan meningkat Profitabilitas (Y) sebesar 11,7%.
- d. Peningkatan terhadap variabel Perputaran Modal Kerja (X_3) sebesar 100%, maka akan meningkatkan Profitabilitas (Y) sebesar 312,2%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Pengaruh Secara Parsial

Uji t ini adalah untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap Profitabilitas (Y) adalah dengan menggunakan uji t pada *Level of Confidence* sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel Likuiditas (X_1), Solvabilitas (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y).

Bila nilai t memiliki probabilitas masing-masing faktor tersebut lebih kecil dari tingkat alpha (α) = 0,05 maka dinyatakan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh secara bermakna terhadap Profitabilitas (Y). Adapun nilai t tabel berdasarkan $(df) = (n-k)$ adalah sebesar 4,303 (Lampiran pada tabel distribusi t).

Uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Likuiditas (X_1), memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,574 dan tingkat signifikan sebesar 0,011. Hal tersebut menunjukkan bahwa Likuiditas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai

t_{tabel} (9,574 > 4,303) dan besarnya nilai signifikan yang lebih rendah dari taraf signifikan (0,011 < 0,05), sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa: Terdapat pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap profitabilitas PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT Martina Berto, Tbk, adalah Diterima.

2. Faktor Solvabilitas (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,099 dan tingkat signifikan sebesar 0,026. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor Solvabilitas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (6,099 > 4,303) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan (0,026 < 0,05), sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa: Terdapat pengaruh rasio solvabilitas secara parsial terhadap profitabilitas PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT Martina Berto, Tbk, adalah Diterima.
3. Faktor Perputaran Modal Kerja (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 14,587 dan tingkat signifikan sebesar 0,005. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (14,587 > 4,303) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan (0,005 < 0,05), sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa: Terdapat pengaruh perputaran modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT Martina Berto, Tbk, adalah Diterima.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Secara Simultan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini adalah dengan uji F. Adapun hasil analisis statistik menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 46,364 sedangkan nilai F_{tabel} berdasarkan nilai *degree freedom* (df) dengan rumus $df = n-1-k$ didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 19,164. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($113,473 > 19,164$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih rendah dari nilai α (0,05).

Hasil analisis tersebut menjawab hipotesis penelitian yang keempat (H4) menyatakan bahwa: Terdapat pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT Martina Berto, Tbk, adalah Diterima.

Pembahasan

Likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas

Data nilai rasio likuiditas pada perusahaan MRAT dan MBTO menunjukkan bahwa kedua perusahaan ini likuid. Menurut Kasmir (2017), jika rasio lancar berada di atas rata-rata industri, perusahaan bisa berada dalam kondisi baik, bisa juga tidak. Dalam kondisi baik karena perusahaan dikatakan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo jika ditagih secara keseluruhan. Namun bisa saja tidak karena perusahaan tidak efisien menggunakan kas untuk melakukan aktivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan.

Pendapat Sawir (dalam Hartono, 2015) juga menyatakan hal yang hampir sama bahwa “jika CR yang tinggi juga kurang bagus, karena terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan”. Artinya perusahaan banyak menyimpan dana tanpa melakukan manajemen likuiditas yang efisien. Padahal dengan data *current ratio* seperti nampak pada tabel 5.1 di

atas, manajemen mestinya dapat memprediksi keseimbangan rasio likuiditas dalam pengambilan keputusan tingkat likuiditas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial dalam penelitian ini, terlihat bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan level likuiditas yang diambil oleh perusahaan, memberikan pengaruh terhadap tingkat perolehan laba perusahaan. Semakin efisien setiap Rupiah modal kerja untuk aktivitas perusahaan, maka perusahaan semakin besar memiliki peluang mendapatkan keuntungan.

Penetapan tingkat rasio likuiditas penting dilakukan oleh MBTO dan MRAT sebab berdasarkan data perhitungan *current ratio* pada tabel 5.1 menggambarkan tingginya tingkat *current ratio* perusahaan di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan banyak menyimpan dana yang belum dimaksimalkan untuk aktivitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Utkash (2015), keputusan manajemen likuiditas dapat dilakukan dengan pendekatan agresif, moderat dan konservatif. Pendekatan agresif artinya perusahaan menjaga level kewajiban jangka pendek dan aset jangka panjang pada tingkatan yang rendah. Pendekatan konservatif artinya perusahaan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang tinggikan kewajiban jangka pendek yang rendah. Sedangkan pendekatan moderat adalah perusahaan dapat mengambil keputusan dengan mengkombinasikan kedua pendekatan sebelumnya.

Likuiditas dalam penelitian ini, berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan menggunakan *current ratio* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kasmir (2017) yang mengatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas baik secara positif maupun negatif. Pengaruh secara positif dikatakan bahwa semakin

besar rasio utang maka semakin besar pula rasio modal sendiri dengan syarat bahwa rentabilitas ekonomi (8%) lebih besar dari tingkat bunga (7%).

Secara signifikan, likuiditas dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rena Aprilia Bonita (2015) yang menyatakan bahwa pengaruh likuiditas adalah signifikan, negatif dan kuat terhadap profitabilitas. Namun penelitian Ehiedu (2014), menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, yaitu pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas memiliki korelasi yang positif dan signifikan.

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang telah jatuh tempo dan profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini harus memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata industri karena aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan harus mampu menutupi semua utang lancar.

Aktiva lancar yang dimiliki perusahaan memerlukan pengelolaan yang optimal melalui langkah-langkah strategis yang disusun agar dapat menghasilkan laba penjualan. Itu sebabnya, manajemen perlu menjaga likuiditas perusahaan agar setiap aktiva perusahaan dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Sebab aktiva lancar yang dengan teliti dan cerdas digunakan oleh perusahaan, akan memberikan kesempatan yang besar bagi perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar.

Penggunaan aktiva lancar yang efisien dan efektif juga menunjukkan kekuatan manajemen menilai respon pasar dan tren perekonomian global sehingga manajemen berani mengambil keputusan penggunaan aktiva lancar untuk memperoleh laba. Perolehan laba yang besar akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Solvabilitas (*Debt to equity*) terhadap profitabilitas

Data hasil uji parsial dalam penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio *Debt to equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai jumlah setiap Rupiah dari modal sendiri yang dipakai untuk menjamin utang perusahaan. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai rasio ini di atas rata-rata industri, perusahaan semakin besar memiliki peluang memperoleh dana untuk menjalankan aktivitas perusahaannya, namun dampaknya tidak menguntungkan untuk kreditor (bank) karena resiko kegagalan akan meningkat jika sewaktu-waktu terjadi penurunan ekonomi yang berdampak pada penjualan dan mengakibatkan perusahaan tidak mampu mengembalikan kreditnya (Kasmir, 2017). Rasio ini juga ukuran persentase dana yang dimiliki perusahaan dibanding jumlah dana yang diperoleh dari pinjaman pihak luar.

Penentuan sumber dana oleh perusahaan, bisa saja dilakukan dengan menggunakan dana pinjaman (utang). Karena penggunaan utang oleh perusahaan, jika dikelola dengan baik, maka perusahaan akan mampu membiayai utang beserta beban bunga. Tentunya dalam penentuan struktur modal, perusahaan dapat menetapkan nilai utang dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti kemudahan mendapatkan dana, kebutuhan dana untuk modal, waktu pengembalian, kemampuan perusahaan membayar beban pinjaman, beban pajak, kekuatan pemilik untuk mengendalikan perusahaan serta pengaruh pinjaman terhadap saham

Berdasarkan data DER perusahaan MRAT, tahun 2015 sebesar 31.8, tahun 2016 sebesar 30.9 dan tahun 2017 sebesar 35.6. Rasio likuiditas MRAT cukup fluktuatif. Jika dilihat nilai ROE tahun 2015 sebesar 0.3, tahun 2016 sebesar -1.5 dan tahun 2017 sebesar -0.3, maka terlihat bahwa keputusan level likuiditas perusahaan, tidak mampu meningkatkan ROE perusahaan.

Sedangkan perusahaan MBTO, nilai DER tahun 2015 sebesar 49.44, tahun 2016 sebesar 61.02 dan tahun 2017 sebesar 89.14. Jika dilihat nilai rasio ROE, tahun 2015 sebesar -3.24, tahun 2016 sebesar 2.00 dan tahun 2017 sebesar -5.98, menunjukkan tingkat fluktuasinya cukup tinggi. Keputusan kenaikan level likuiditas oleh MBTO di tahun 2016 nyatanya dapat meningkatkan ROE, akan tetapi pada kenaikan nilai likuiditas tahun 2017, nyatanya tidak memberikan nilai ROE yang baik untuk perusahaan.

Data DER perusahaan MBTO menunjukkan bahwa sumber dana perusahaan, banyak bergantung kepada pihak luar. Dampak dari besarnya beban hutang kepada kreditur adalah beban bunga sebagai konsekuensi pinjaman. Semakin besar pinjaman, semakin besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

Beban hutang ini, jika tidak dikoreksi dengan tepat oleh MBTO, maka dapat menurunkan perolehan laba bersih perusahaan. Sebab perolehan laba akan banyak digunakan untuk membayar beban pinjaman. Akan tetapi menurut pendapat Kasmir (2017) hutang dapat memberi peluang perusahaan mendapatkan keuntungan melalui besaran dana untuk modal kerja, asalkan perusahaan dapat menetapkan jenis hutang yang tepat bagi perusahaan.

Dalam hal ini, perusahaan dapat menetapkan sumber pinjaman modal dengan bunga rendah dan jangka waktu yang pembayaran yang dapat disepakati lebih fleksibel. Dengan demikian, walaupun dana ekuitas diperoleh dari pinjaman, perusahaan masih diuntungkan. Strategi ini bisa diterapkan oleh MBTO dalam menetapkan tingkat solvabilitas perusahaannya.

Hasil solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2017) yang mengatakan bahwa rasio solvabilitas mengukur besar beban utang

perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas yang tinggi akan memberikan resiko tinggi munculnya kerugian, namun di sisi lain, akan memberikan peluang perusahaan mendapatkan laba yang besar karena memiliki dana utang yang cukup besar untuk membiayai aktivitas.

Rasio solvabilitas berkaitan dengan jumlah dana yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari utang kepada kreditor. Jumlah dana dari utang ini akan dilihat bagaimana manajemen menggunakannya dalam aktivitas perusahaan untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal. Hasil rasio solvabilitas terhadap profitabilitas ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Azlam Syam (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Rena Aprilia Bonita (2015) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio profitabilitas. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian Setyo Budi Nugroho (2012) yang mengatakan bahwa rasio solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio solvabilitas mempengaruhi profitabilitas melalui arus kas perusahaan. Arus kas dalam hal ini adalah total utang dan total ekuitas. Perusahaan perlu menjaga stabilitas arus kas agar setiap modal kerja yang digunakan untuk aktivitas perusahaan, bisa digunakan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang tinggi dari dana utang ini akan menunjukkan efektivitas dan kemampuan perusahaan menerapkan strategi produksi dan penjualan terhadap tren pasar.

Perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Perputaran modal kerja memberikan petunjuk berapa besaran Rupiah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk setiap perolehan hasil penjualannya. Perputaran modal kerja MRAT dan MBTO berdasarkan data pada tabel 5.3 dan tabel 5.4 di atas,

setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Perusahaan MRAT pada tahun 2015, perputaran modal kerjanya adalah 112 kali dengan ROE 0.3, meningkat pada tahun 2016 menjadi 123 kali namun ROE turun menjadi -1.5 dan tahun 2017 juga meningkat menjadi 124 kali dan ROE terkoreksi pada -0.3. Namun MBTO mengalami fluktuasi pada tahun 2015 perputaran modal kerjanya 218 kali dengan ROE -3.24, tahun 2016 menurun menjadi 216 kali namun ROE meningkat menjadi 2.00, di tahun 2017 terjadi peningkatan perputaran modal kerja menjadi 273 kali akan tetapi ROE terdegradasi menjadi -5.98.

Hasil perputaran modal kerja MRAT dan MBTO jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri kosmetik, dapat dikatakan berada di bawah rata-rata industri. Artinya perputaran modal kerja kedua perusahaan ini dikategorikan rendah. Menurut Kasmir (2017), perputaran modal kerja rendah menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi kelebihan modal kerja sebagai dampak dari saldo kas atau piutang yang terlalu besar atau rendahnya perputaran persediaan.

Perputaran modal kerja memberikan informasi status penjualan bersih dan modal kerja perusahaan. Karena perputaran modal kerja membandingkan jumlah penjualan dengan modal. Semakin besar volume penjualan, maka perputaran modal kerja juga semakin tinggi. Oleh sebab itu, langkah strategis yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan perputaran modal kerja adalah dengan meningkatkan volume penjualan dengan menggunakan modal sendiri.

Perputaran Modal Kerja dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Pendapat Kasmir (2017) mengatakan bahwa rasio ini menilai seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar dalam suatu periode. Jika perputaran kerjanya di bawah rata-rata industri atau rendah, artinya penghasilan perusahaan dari

penjualan bersih juga rendah dan penggunaan modal kerja oleh manajemen berarti tidak strategis untuk menghasilkan profit.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sylvia Chen (2015) yang mengatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan juga mendukung penelitian oleh Brian Mocheche Ongosi (2015) yang mengatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh manajemen memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Venti Linda Verawati (2014) yang mengatakan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio perputaran modal kerja yang rendah pada perusahaan MRAT dan MBTO sebagai dampak dari kelebihan modal kerja, dapat dikoreksi dengan manajemen perputaran kas, manajemen piutang dan perputaran persediaan. Karena kas, piutang dan persediaan adalah komponen modal kerja (Kasmir, 2017).

Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*.

Nilai ROE berdasarkan data tabel 5.7 dan tabel 5.8 di atas, MRAT dan MBTO berada di bawah nilai rata-rata industri. Nilai ROE menunjukkan ukuran laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri sekaligus menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan modalnya. Jika rasio ini rendah, artinya perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik dan menunjukkan ketidakmampuan manajemen mengelola modal untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2017).

Rasio profitabilitas yang ditunjukkan oleh ROE menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan bersih (setelah dipotong kewajiban pajak dan beban bunga) dibanding dengan ekuitas perusahaan. Hal ini berarti, status penjualan perusahaan adalah pemberi kontribusi yang penting terhadap nilai ROE. Karena pendapatan perusahaan sumbernya adalah dari volume penjualan.

Pada volume penjualan yang tinggi, jika perusahaan menggunakan dana pinjaman cukup besar sebagai modal kerja, dapat terlihat bahwa volume penjualannya masih harus dipotong beban bunga pinjaman. Maka inilah yang dapat menurunkan laba bersih perusahaan.

Data perusahaan MRAT menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitasnya untuk pembiayaan operasional perusahaan. Pada nilai ROE yang terus turun, selaras dengan penurunan volume penjualannya. Tahun 2015 ROE 0.3 dengan volume penjualan Rp. 428 miliar, tahun 2016 ROE -1.5 dengan volume penjualan turun menjadi Rp. 344 miliar dan tahun 2017 ROE -0.3 dengan volume penjualan stag di angka Rp. 344 miliar.

Sedang MBTO dari nilai ROE yang turun disaat volume penjualan naik, kemungkinan besar pendapatan perusahaan bayar digunakan untuk pembiayaan beban bunga atas pinjaman modal kerjanya. Perusahaan MBTO, nilai ROE nya fluktuatif namun pada saat mengalami peningkatan volume penjualan, nilai ROE perusahaan malah terkoreksi pada angka minus. Tahun 2015 nilai ROE -3.24 dengan volume penjualan Rp. 694 miliar, tahun 2016 nilai ROE naik menjadi 2.00 dengan volume penjualan turun menjadi Rp. 685 miliar, sedangkan tahun 2017 nilai ROE turun -5.98 dengan volume penjualan yang meningkat menjadi Rp. 731 miliar.

Data yang ditunjukkan oleh MRAT menunjukkan bahwa perusahaan ini dalam status likuid, solvabilitas perusahaan rendah, perputaran modal

kerja rendah dan profitabilitas perusahaan juga rendah. Artinya MRAT memiliki cukup dana untuk membayar utang jangka pendek dan yang jatuh tempo, perusahaan juga mampu untuk membiayai total utangnya. Akan tetapi, dengan perputaran modal kerja yang rendah, perusahaan juga memiliki kemampuan yang rendah untuk menghasilkan keuntungan.

Data MBTO menunjukkan bahwa perusahaan ini dalam status likuid, solvabilitas tinggi, dengan perputaran modal kerja yang rendah dan tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah. Artinya MBTO memiliki kemampuan membayar semua utang jangka pendek, akan tetapi kemampuan membayar total utangnya rendah, dan dengan perputaran modal kerja yang rendah, perusahaan juga memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih yang rendah sehingga menurunkan kemampuan perusahaan mengembalikan ekuitas modal sendirinya.

Berdasarkan data penelitian ini terlihat bahwa kedua perusahaan perlu memperbaiki kinerja keuangan perusahaannya. Dari rasio likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja, perusahaan MBTO dan MRAT memerlukan strategi manajemen yang tepat agar perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Sebab profitabilitas yang diukur menggunakan ROE, merupakan nilai yang kerap digunakan sebagai informasi karakter keuangan perusahaan.

Perusahaan MBTO dan MRAT merupakan perusahaan *go public* yang memperdagangkan sahamnya di bursa efek. Sebagai perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum, kepercayaan terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah poin penting untuk menjaga nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agung Listiadi (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa semua investor masih menggunakan ukuran

nilai ROE dalam mengambil keputusan untuk investasi.

Dengan demikian, rasio likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan MBTO dan MRAT. Dengan menetapkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran modal kerja dan *return on equity*nya dengan efisien dan tepat, maka sekalipun beberapa tahun ini perusahaan tersebut rugi, namun melalui inovasi yang cemerlang dan produk yang dihasilkan laris di pasaran, maka perusahaan dapat bersaing di pasar kosmetik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return Of Equity*) dengan taraf signifikansi sebesar 0,011
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return Of Equity*) dengan taraf signifikansi sebesar 0,026
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,005
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,000

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Variabel likuiditas yang ada dalam penelitian ini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba bersih perusahaan. Maka, perusahaan

perlu menjaga nilai *current ratio* berada pada rentang nilai rata-rata industri kosmetik dengan penggunaan kas perusahaan sebaik mungkin agar bisa menjamin setiap utang lancar perusahaan.

2. Variabel solvabilitas yang ada dalam penelitian ini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba bersih perusahaan. Maka, perusahaan perlu menjaga nilai *debt to equity ratio* berada pada rentang nilai rata-rata industri kosmetik dengan menjaga stabilitas arus kas perusahaan.
3. Variabel perputaran modal yang ada dalam penelitian ini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba bersih perusahaan. Maka, perusahaan perlu meningkatkan penjualan bersih dari hasil usahanya agar perputaran modal kerjanya tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan pengembalian ekuitas perusahaan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful., Raden Rustam Hidayat., Zahroh Z.A. 2015. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 27 No. 1 Oktober 2015|
- Azizah, Kertahadi dan Yaningwati, Fransisca. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Perbandingan Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Dan Du Pont System) (Studi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode*

- 2007-2013 . Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)Vol. 25 No. 2 Agustus 2015
- Chaney, Thomas. 2015. *Liquidity Constrained Exporters*. Elsevier
- Christian, Putri Yulia dan Prijati. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Kosmetik Di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 10, Oktober 2015
- EHIEDU dan Chukwunweike, Victor 2014. *The Impact of Liquidity on Profitability of Some Selected Companies: The Financial Statement Analysis (FSA) Approach*. Research Journal of Finance and Accounting Vol.5, No.5, 2014
- Ernawati, Dewi dan Widyawati, Dini. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 4 (2015)
- Goel, Utkarsh., Saurabh Chadha, Anil K.Sharma. 2015. *Operating Liquidity And Financial Leverage: Evidences From Indian Machinery Industry*. Elsevier
- Hanum, Zulia SE,M.Si. 2012. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Modal Kerja Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen & Bisnis,ISSN: 1693-7619,vol 11 no.02 April 2012
- Hantono, 2015. *Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 5, Nomor 01, April 2015
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Perkasa. Jakarta
- Hoiriya. 2015. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 4, April 2015
- Hutabarat, Francis M. Dan Tarigan, Devina. 2015. *Financial Performance Based on Profitability, Liquidity, Solvency and Its Impact on the Stock Price of Companies Listed in Consumer Goods Sector at Indonesia Stock Exchange from Year 2008-2014*. Academic Research International Vol. 6(4) July 2015.
- Ismiati, Nike. Zarah Puspitaningtyas dan Ika Sisbintari. 2013. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)*. Universitas Jember
- Khidmat, Waqas Bin dan Rehman, Mobeen Ur . 2014. *Impact Of Liquidity & Solvency On Profitability Chemical Sector Of Pakistan*. EMI, Vol. 6, Issue 3, 2014
- Noor, Juliansyah.2015. *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*. Grasindo. Jakarta
- Nugroho, Setyo Budi. 2012. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Undip.
- Ongosi, Brian Mocheche. 2015. *The Effect Of Working Capital Management On The Profitability Of General Trading Small And Medium Enterprises In Nairobi County*. School Of Business, The University Of Nairobi

- Priantiningtias, Zulia Zufi dan Sitohang, Sonang. 2017. *Perputaran Modal Kerja, Piutang, Kas Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 4, April 2017
- Purnama, I. 2014. *Pengaruh Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Economic Value Added (Eva) Terhadap Return Saham (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3071>. April, 30, 2018
- Riswan dan Kesuma, Yolanda Fatrecia. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1, Maret 2014 Halaman 93-121
- Rizka Mahapsari, Nunky dan Abdullah Taman. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Nominal / Volume II Nomor I / Tahun 2013
- Robinson, David T., Berk A. Sensoy. 2016. *Cyclicalit, performance measurement, and cash flow liquidity in private equity*. Elsevier, Journal of Financial Economics 122 (2016) 521–543
- Robinson, Madeleine. 2016. *Walgreens: Financial Analysis and Recommendations*. University of Mississippi.
- Suhendro, Dedi. 2017. *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk*. HUMAN FALAH: Volume 4. No. 2 Juli – Desember 2017
- Sugiarto, Teguh, BA., M. Acc. 2015. *Cash Ratio, Return on Assets, Debt To Equity Ratio and Dividend Payout Ratio of 25 Companies Listed in BEI Period 2005-2014 Test Data Using*. International Of Business Quantitative Economics And Applied Management Research Volume 2, Issue 1, June 2015
- Syarief, Moch. Edman. 2009. *Manajemen Modal Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan*. Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 1, No. 1, Mei 2009, 67 – 83
- Utami, Made Sri dan Dewi S, Made Rusmala. 2016. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 6, 2016: 3476-3503
- Valle, Ellen. 2016. *A Look At The Luxury Retail Industry: Financial Analysis And Advisory Recommendations For Tiffany And Company*. The University of Mississippi
- Verawati, Venti Linda. 2014. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 9 (2014)
- Wahyuni, Asri Nur, S.E., M.M. 2018. *Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Manajemen [Vol. 15 No. 1, Mei 2018: 1-17]
- Yusoff, Hanaffie Bin MD. 2017. *The Effect Of Liquidity And Solvency On Profitability: The Case Of Public-Listed Consumer Product Companies In Malaysia*.

- University Tun Hussein Onn
Malaysia
- Zafira, Nazuwa dan Amanah, Lailatul. 2013. *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 9 (2013)
- Yusa, Feby Febrianti. 2016. *Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Keuangan (Kasus pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. JOM FISIP Vol. 3 No 2 – Oktober 2016